

Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi dengan General Anestesi di RS Jatiwinangun Purwokerto

Milkha Amalia^{1*}, Roro Lintang Suryani², Dwi Puji Putranti³

¹²³ Program Studi D4 Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

¹ amaliamilkha236@gmail.com, ² rorolintang@uhb.ac.id, ³ dwipujiputranti@gmail.com

ABSTRACT

Preoperative anxiety is anxiety occurs preoperative patients causes uncomfortable feelings occur during the operation process and can interfere with pre-anesthesia and intra-anaesthesia. Anxiety can burden and affect anesthetic action, in the form of physiological responses that will affect body systems such as cardiovascular can trigger palpitations, palpitations, high blood pressure, increased pulse rate and a sense of fainting. This study aims to describe the level of anxiety in preoperative patients with general anesthesia at Jatiwinangun Purwokerto Hospital. This study was a descriptive study with a sample of 63 preoperative patients with general anesthesia. Sampling with purposive sampling technique. Data were collected using the APAIS questionnaire. The results of this study indicate that most respondents are respondents who experience moderate anxiety as many as 34 (54%) respondents. It is recommended that preoperative patients with general anesthesia can always observe and observe the anxiety experienced before surgery by pharmacological or non-pharmacological methods.

Keywords: Anxiety, Preoperative, General Anesthesia

ABSTRAK

Kecemasan pre operasi adalah kecemasan yang biasa terjadi pada pasien pre operasi yang menyebabkan perasaan tidak nyaman yang biasa terjadi saat proses berjalannya operasi bisa menghalangi pre anestesi dan intra anestesi, respon fisiologi berlebihan dapat membebankan dan menghalangi tindakan anestesi, aktivitas ini akan mempengaruhi sistem tubuh semacam kardiovaskuler yang bisa memicu jantung berdebar, tensi tinggi, frekuensi nadi tinggi dan mengalami pingsan. Penelitian ini dilakukan di rumah sakit khusus bedah jatiwinangun purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan tindakan general anestesi di Rumah Sakit Jatiwinangun Purwokerto. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif metode deskriptif dengan sampel 63 pasien pre operasi dengan general anestesi. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner APAIS. Hasil penelitian ini menunjukkan responden terbanyak adalah responden yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 34 (54%) responden. Disarankan untuk pasien pra operasi dengan general anestesi selalu bisa mengamati kecemasan yang dialami sebelum operasi dengan cara farmakologi ataupun non farmakologi.

Kata Kunci: General Anestesi, Kecemasan, Pre operasi

PENDAHULUAN

Data yang diperoleh dari penelitian Abate dkk (2020) menyatakan bahwa prevalensi kecemasan pra operasi di Ethiopia dan Afrika sangat beragam mulai dari 47% menjadi 70,3% dari 51 hingga 90% dan 67,5%. Di Indonesia angka

kejadian gangguan kecemasan berkisar antara 6-7% dari populasi umum (pada perempuan lebih banyak dibandingkan prevalensi laki-laki) kejadian ini sudah dilaporkan pre operasi kecemasan pada usia dewasa berkisar antara 11% sampai 80%. Di Banyumas, penelitian di RSUD

Banyumas pun melaporkan bahwa kecemasan pada pre operasi berkisar 30.4% (Hartono & Trihadi, 2021)

Kecemasan pre operasi adalah kecemasan yang biasa terjadi pada pasien pre operasi yang menyebabkan perasaan tidak nyaman yang biasa terjadi saat proses berjalannya operasi. Kecemasan bisa menghalangi pre anestesi dan intra anestesi, respon fisiologi berlebihan dapat membebaskan dan menghalangi tindakan anestesi, aktivitas ini akan mempengaruhi sistem tubuh semacam kardiovaskuler yang bisa memicu jantung berdebar, tensi tinggi, frekuensi nadi tinggi dan mengalami hendak pingsan (Ghimire & Poudel, 2019). Situasi ini dapat dilihat, ketika memindahkan pasien ke IBS secara beriringan. Pasien merintih dan menayakan, kapan pasien akan dilakukan operasi. Pasien yang menanggung kecemasan sering mengeluhkan takut atau perasaan yang tidak tenang layaknya takut mengenai hal yang tidak diketahui, misal terhadap tindakan pembiusan, finansial, kewajiban keluarga, nyeri, ketakutan akan, hingga kematian. Kecemasan dapat meningkatkan perubahan secara materi maupun mental (Muttaqin & Sari, 2009).

Tingkat kecemasan pre operasi yang rendah merupakan reaksi yang diharapkan tentang kejadian tidak terduga dan dapat mengancam nyawa, terutama untuk pasien yang belum memiliki riwayat pembedahan (Bailey, 2010). Tingkat kecemasan pre operasi dapat memicu respon seperti hipertensi dan aritmia keadaan tersebut bisa menyebabkan operasi tertunda, memerlukan dosis obat anestesi yang lebih besar, penambahan obat analgetik post operasi yang mengakibatkan penurunan ambang nyeri bagi pasien tersebut dan lama waktu untuk rawat inap bertambah (Jlala dkk., 2010).

Tatalaksana kecemasan pre operasi bisa diatasi dengan terapi non farmakologis dan non farmakologis, perawat anestesi dapat menerapkan terapi non farmakologi seperti edukasi pasien tentang penjelasan kepada keluarga pasien untuk informasi prosedur tindakan, mengalihkan fokus pasien tentang operasi pada situasi yang lain, dan juga dengan teknik relaksasi

contohnya mendengar instrumen yang menenangkan (Gataa dkk., 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang menderita kecemasan yang cukup tinggi adalah pasien yang akan menjalani tindakan general anestesi dibandingkan dengan pasien yang akan menjalani tindakan regional anestesi (Maheshwari & Ismail, 2015).

Bersumber dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilangsungkan pada tanggal 8 Maret 2022 di Rumah Sakit Jatiwinangun Purwokerto ditemukan jumlah rata-rata pasien yang dilakukan tindakan general anestesi adalah sebanyak 76 orang perbulannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pasien yang hendak menjalani pembedahan dengan general anestesi. Dan didapatkan bahwa 1 pasien (10%) mengalami kecemasan berat dan menyatakan bahwa beliau merasa takut di operasi dan dibius karena pengalaman pertamanya. Sedangkan pada 7 pasien (70%) mengalami kecemasan sedang dan menyatakan bahwa mereka terus menerus memikirkan tentang operasi dan pembiusan yang akan dilakukan pada dirinya, dan 2 pasien (20%) mengalami kecemasan ringan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah usia, riwayat operasi, support keluarga, dan kurangnya informasi. Yang melatar belakangi peneliti memilih penelitian di RS Jatiwinangun adalah yang pertama karena permasalahan yang akan diteliti ditemui di RS Jatiwinangun dan merupakan rumah sakit khusus bedah yang dimana pasien akan mengalami kecemasan dan yang kedua lokasi penelitian dekat dengan domisili peneliti sehingga mudah akses untuk mengetahui atau meneliti lebih dalam lagi permasalahan yang akan dikaji.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, riwayat operasi, dan tingkat kecemasan pre operasi dengan GA.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan

rancangan deskriptif dan pendekatan cross sectional, untuk menggambarkan tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan general anestesi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang menjalani tindakan general anestesi di rumah sakit jatiwinangun purwokerto sebanyak 63 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument penelitian yang digunakan adalah APAIS (*The Amsterdam Preoperative and Information Scale*) yang terdapat 6 pertanyaan. Penelitian ini dilakukan pada 20 juni 2022 sampai dengan 23 juli 2022 di RS Jatiwinangun Purwokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre operasi dengan General Anestesi di RS Jatiwinangun Purwokerto.

No	Tingkat Kecemasan	f	%
1	Tidak cemas	5	7,9
2	Cemas ringan	13	20,6
3	Cemas Sedang	34	54,0
4	Cemas Berat	7	11,1
5	Panik	4	6,3
	Total	63	100

Berdasarkan tabel 1 dapat di deskripsikan tingkat kecemasan yang paling dominan adalah pada tingkat kecemasan sedang sebanyak 34 responden (54%). Bersumber dari hasil penelitian menyatakan mayoritas tingkat kecemasan responden menderita kecemasan sedang yaitu sebesar 35 responden (55,6%). Peneliti berasumsi bahwa pada pasien yang akan melakukan tindakan pembedahan dengan general anestesi mengalami kecemasan sedang karena muncul suatu respon fisiologis dan emosional. Reaksi fisiologi yang timbul adalah gejala yang abnormal dapat ditemukan, persepsi pandangan yang mengecil, berhasil memecahkan suatu permasalahan ,harus ada support, berpusat pada impuls yang tidak menambahkan kecemasan. Reaksi emosional /tingkah laku yang timbul adalah tidak sabar, mudah tersinggung , daya ingat berkurang, banyak peninjauan,menangis dan marah.

Penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustiawan & Hilmansyah (2017) menunjukkan mayoritas responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 17 responden (81,0%). Penelitian yang dilakukan Palla & Sukri (2018) juga menyatakan responden yang mengalami kecemasan sedang sebesar 13 responden (59,1%). Dan penelitian yang dilakukan oleh Rismawan (2019) juga menyatakan responden yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 21 responden (50.0%).

Nilai yang cukup tinggi pada responden yang mengalami kecemasan sedang, berat, panik, ringan dapat dihubungkan dengan faktor – faktor resiko yang menyebabkan kecemasan. Kecemasan pre operasi diakibatkan sebagian faktor yang meliputi takut akan nyeri, wafat, cemas akan terjadi kesalahan dan bahaya berpengaruh pada tubuh (Palla & Sukri, 2018). Pada tingkat kecemasan sedang gejala yang timbul pada pasien adalah sering nafas pendek, mukosa bibir kering, mudah tersinggung, TTV meningkat, susah tidur dan gelisah (Tarwoto & Wartona, 2004).

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden.

Karakteristik	f	%
Usia		
Remaja akhir	7	11,1
Dewasa Awal	22	34,9
Dewasa Akhir	13	20,6
Lansia Awal	11	17,5
Lansia Akhir	10	15,9
Total	63	100
Jenis kelamin		
Laki - laki	23	27,0
Perempuan	40	73,0
Total	63	100
Riwayat operasi		
Pernah	17	27,0
Tidak pernah	46	73,0
Total	63	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa subjek dari penelitian ini terdiri dari bahwa responden sebagian besar dengan rentang usia dewasa awal sebanyak 22 responden (34,9%) dan sebanyak 40 responden dengan jenis kelamin perempuan (63,5%). Pada riwayat operasi menunjukkan bahwa 17 responden tidak pernah menjalani pembedahan sebelumnya (27,0%)

sementara itu 46 responden ini sudah menjalani operasi sebelumnya (73,0%).

Tabel 3. Distribusi Tabulasi Silang Distribusi frekuensi Tingkat Kecemasan berdasarkan Usia Pada Pasien Pre operasi dengan General Anestesi di RS Jatiwinangun Purwokerto.

Riwayat operasi	Kecemasan					Total
	Tidak cemas	Ringan	Sedang	Berat	Panik	
Pernah	3	3	8	2	1	17
Tidak pernah	2	10	26	5	3	46
Total	5	13	34	7	4	63

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa dari 63 responden mayoritas kelompok usia dewasa awal memiliki tingkat kecemasan sedang.

Tabel 4. Distribusi Tabulasi Silang Distribusi frekuensi Tingkat Kecemasan berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pasien Pre operasi dengan General Anestesi di RS Jatiwinangun Purwokerto

Jenis Kelamin	Kecemasan					Total
	Tidak cemas	Ringan	Sedang	Berat	Panik	
Laki-laki	4	9	7	3	0	23
Perempuan	1	4	27	4	4	40
Total	5	13	34	7	4	63

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa dari 63 responden mayoritas jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kecemasan sedang.

Usia	Kecemasan					Total
	Tidak cemas	Ringan	Sedang	Berat	Panik	
Remaja akhir	1	1	4	1	0	7
Dewasa awal	1	7	11	1	2	22
Dewasa akhir	2	1	8	1	1	13
Lansia awal	1	2	5	3	0	11
Lansia akhir	0	2	6	1	1	10
Total	5	13	34	7	4	63

Tabel 5. Distribusi Tabulasi Silang Distribusi frekuensi Tingkat Kecemasan berdasarkan Riwayat Operasi Pada Pasien Pre operasi dengan General Anestesi di RS Jatiwinangun Purwokerto.

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa dari 63 responden mayoritas yang belum pernah

memiliki riwayat operasi memiliki tingkat kecemasan sedang.

Usia

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa awal yaitu sebanyak 22 responden 34,9%. Pada teknik general anestesi kasus pembedahan yang paling sering ditemukan di rumah sakit jatiwinangun adalah kasus tumor mammae dan mayoritas responden memiliki rentang usia dewasa awal. Dapat diasumsikan usia dewasa awal sudah melalui usia matang maka pengetahuan yang dimiliki adalah semakin banyak. Kasus tumor mammae mayoritas terjadi pada wanita usia muda adalah sebesar 90%, hal ini terjadi karena tingginya kadar estrogen dalam darah yang menjadi faktor resiko untuk tumbuhnya benjolan di payudara (Widya & Alini, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Nasyari dkk (2020) juga menyatakan mayoritas responden yang menderita tumor mammae adalah dengan rentang usia dewasa awal sebesar 56%. Faktor resiko yang menyebabkan tumor mammae adalah faktor lingkungan dan gaya hidup yaitu sebesar 90-95% (Sutandyo, 2010). Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dkk (2019) membuktikan bahwa kelompok usia dewasa awal lebih banyak yaitu sebesar 10 responden (33,3%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murdiman & Harun (2019) menunjukkan responden dengan rentang usia dewasa awal yaitu sebanyak 12 responden (30,8%).

Jenis Kelamin

Penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar responden Pre operasi dengan general anestesi populasi terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 responden (63,5%). Di RS Jatiwinangun pada tahun 2021 jumlah operasi sebanyak 1922 dan jumlah pasien dengan diagnosis medis tumor mammae menempati urutan ke 5 dari 10 besar penyakit bedah di RS Jatiwinangun Purwokerto. Peneliti ber asumsi bahwa pada perempuan lebih dominan memiliki pola makan yang kurang sehat yaitu dengan lemak tinggi dan

rendah serat mengandung zat pengawet atau pewarna dan kurang melakukan aktivitas fisik seperti olahraga. Hal ini sebanding dengan kasus yang paling sering ditemukan saat penelitian adalah kasus tumor mammae. Berdasarkan hasil Riskerdas tahun 2018 bahwa populasi kanker mayoritas menyerang pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 2,85% dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak 0,74 (Infodatin-Kanker, 2019). Data yang didapatkan dari Rumah Sakit Kanker Dharmis pada tahun 2018 menyatakan bahwa kasus terbanyak adalah kanker payudara sebesar 18,18% dibandingkan dengan kanker paru yaitu sebesar 9,89%. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2015) menyatakan bahwa populasi terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 responden (65,6%) yang mengalami pembedahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sulastrri dkk., 2019) juga menunjukkan mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (60,72%). Penelitian yang dilakukan oleh Rismawan (2019) menunjukkan jenis kelamin perempuan memiliki populasi terbanyak yaitu 22 responden (52,4%).

Riwayat Operasi

Penelitian ini menyatakan bahwa responden yang tidak pernah memiliki riwayat operasi sebelumnya yaitu sebesar 46 responden (73,0%). Dapat diasumsikan responden yang memiliki pengalaman pertama adalah individu tersebut lebih memikirkan akan nyerinya setelah tindakan pembedahan dilakukan dibandingkan dengan responden yang sudah memiliki riwayat operasi. Pengalaman pertama bagi pasien yang akan melakukan tindakan pembedahan sangat penting, sebab kesuksesan individu dalam pengalaman pertamanya akan menjadi mekanisme koping positif namun apabila terjadi kesalahan dalam pengalaman operasi sebelumnya maka menjadi reaksi emosional yang dapat mengakibatkan sistem koping maladaptif (Kuraesin, 2009). Riwayat masa lalu atas penyakitnya yang baik ataupun kurang baik bisa berpengaruh pada pertumbuhan kualitas koping (Robby,

2009). Riwayat seseorang dapat mempengaruhi respon kecemasan karena pengalaman merupakan suatu pembelajaran dalam menanggapi suatu masalah atau stressor (Hidayat & Siwi, 2019). Penelitian ini sependapat dengan penelitian Sugiarta dkk. (2021) membuktikan bahwa responden yang tidak pernah memiliki riwayat operasi memiliki populasi yang cukup banyak yaitu 56 responden (62,20%). Penelitian yang dilakukan Widyastuti (2015) menunjukkan mayoritas responden belum pernah melakukan tindakan pembedahan yaitu sebesar 28 responden (88%).

KESIMPULAN

Hasil distribusi gambaran tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan general anestesi di RS Jatiwinangun Purwokerto menyatakan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 35 responden (55,6%). 2. Karakteristik responden yang meliputi usia jenis kelamin dan riwayat operasi.

Pada penelitian ini menyatakan pada kelompok usia dewasa awal menunjukkan populasi terbanyak yaitu 22 responden (34,9%). Pada Jenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding laki – laki yaitu sebanyak 40 responden (63,5%). Dan pada responden yang tidak pernah memiliki riwayat operasi sebelumnya menduduki populasi yang lebih banyak sebesar 46 responden (73,0%) dibandingkan dengan populasi yang sudah pernah memiliki riwayat operasi.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya: Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar, variabel dalam jumlah banyak, dan kurun waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

Bailey, L. (2010). Strategies for Decreasing Patient Anxiety in the Perioperative Setting. *AORN Journal*, 92(4), 445–460. <https://doi.org/10.1016/j.aorn.2010.04.01>

- Gataa, R., Ajmi, T., Bougmiza, I., & Mtiraoui, A. (2010). Morbidity patterns in general practice settings of the province of Sousse, Tunisia. *Pan African Medical Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.4314/pamj.v3i1.52450>
- Ghimire, R., & Poudel, P. (2019). Preoperative Anxiety and Its Determinants Among Patients Scheduled for Major Surgery: A Hospital Based Study. 2019, 4.
- Hartono, H., & Trihadi, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSUD Banyumas. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(2), 79. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v6i2.168>
- Hidayat, A. I., & Siwi, A. S. (2019). Manajemen Kecemasan pada Pasien Pre Operasi: Literature Review. *Journal of Bionursing*, 1(1), 111–121. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2019.1.1.16>
- Jlala, H. A., French, J. L., Foxall, G. L., Hardman, J. G., & Bedford, N. M. (2010). Effect of preoperative multimedia information on perioperative anxiety in patients undergoing procedures under regional anaesthesia. *British Journal of Anaesthesia*, 104(3), 369–374. <https://doi.org/10.1093/bja/aeq002>
- Kuraesin. (2009). Faktor faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi di RSUP Fatmawati. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Maheshwari, D., & Ismail, S. (2015). Preoperative anxiety in patients selecting either general or regional anesthesia for elective cesarean section. *Journal of Anaesthesiology Clinical Pharmacology*, 31(2), 196. <https://doi.org/10.4103/0970-9185.155148>
- Muttaqin, arif, & Sari, kumala. (2009). *Asuhan Keperawatan Perioperatif: Konsep, Proses, Dan Aplikasi*. Salemba Medika.
- Palla, A., & Sukri, M. (2018). **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI**. 7, 9.
- Sutandyo, N. (2010). Nutritional Carcinogenesis. *Acta Med Indones*, 42(1), 7.
- Tarwoto, & Wartonah. (2004). *Kecemasan*. *Bagaimana Cara Mengatasinya*. Publisher.
- Widya, L., & Alini. (2018). **FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN KEJADIAN FIBROADENOMA MAMMAE (FAM) PADA PASIEN WANITA YANG BERKUNJUNG DI POLIKLINIK SPESIALIS BEDAH UMUM RSUD BENGKALIS**. 10.